

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara dengan keragaman budaya dan suku bangsa. Dayak merupakan salah satu dari suku yang terdapat di Indonesia. Dayak ini dikenal sebagai salah satu suku asli di Kalimantan. Mereka merupakan salah satu penduduk mayoritas di provinsi tersebut. Kata Dayak dalam bahasa lokal Kalimantan berarti pulau yang memiliki sungai-sungai besar (kali “sungai”, mantan “besar”). Hal ini mengacu pada tempat tinggal mereka yang berada di hulu sungai-sungai besar (Nila Riwut, 2003).

Salah satu suku terbesar di Kalimantan Tengah adalah suku Dayak Ngaju. Suku Dayak ini terbagi dalam empat suku yang besar dengan lima puluh tiga suku kecil. Empat suku terbesar dalam Dayak Ngaju adalah Ngaju, Ma’anyan, Lawangan dan Dusun. Suku yang termaju di Kalimantan Tengah kebanyakan tinggal di daerah sungai Kahayan dan Kapuas. Suku Dayak Ngaju hidup nomaden dari satu wilayah ke wilayah lain, namun sekarang suku ini telah hidup di kota dan berpendidikan tinggi. Suku ini memiliki kepercayaan Kaharingan. Kepercayaan inilah yang memengaruhi kebudayaan di seluruh seluruh Kalimantan Tengah. Banyak peninggalan budaya yang memiliki nuansa kepercayaan ini, seperti tipe bangunan, arca, kerajinan tangan dan berbagai produk lainnya. Jika diamati, kebudayaan ini banyak dipengaruhi oleh nuansa Hindu Jawa (Tjilik Riwut, 1979).

Kebudayaan merupakan karakter suatu masyarakat dan bukan karakter individual. Semua yang dipelajari dalam kehidupan sosial dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan kebudayaan. Kebudayaan tidak bisa lepas dari kepribadian individu melalui suatu

proses belajar yang panjang. Dalam proses belajar yang disebut sosialisasi, kepribadian individu mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan itu secara keseluruhan. Kepribadian suatu individu masyarakat, walaupun berbeda-beda distimulasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam sistem budaya dan juga oleh sistem sosial yang telah diinternalisasinya melalui proses sosialisasi dan proses pembudayaan selama hidup sejak masa kecil sampai tua.

Kebudayaan yang dapat ditemukan di dalam masyarakat setiap suku manapun termasuk Dayak Ngaju didasari oleh nilai budaya yang dianut dan telah terbentuk sejak dahulu, yang dikenal dengan *values*. *Value* dapat dikatakan sebagai *belief* mengenai hal yang diinginkan atau tidak dan mempunyai fungsi motivasional. Seperti tipe *belief* lainnya yang diasumsikan memiliki komponen *cognitive*, *affective*, dan *behavioral* (Rokeach, 1968). *Values* merupakan konsep atau kepercayaan yang mengarahkan pada keadaan akhir atau tingkah laku dan kejadian-kejadian serta disusun berdasarkan kepentingan yang relatif (Schwartz & Bilsky, 1987, 1990).

Berdasarkan paparan di atas Dayak Ngaju memiliki beberapa *values* yang penting bagi mereka, yang merupakan bagian dari Schwartz's *Values*. Terdapat sepuluh tipe *values* dari Schwartz, yaitu *self-direction*, *stimulation*, *conformity*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *tradition*, *security*, *benevolence*, dan *universalism* (Schwartz & Bilsky, 1990). *Values* dapat diperoleh dari kontak yang terjadi dengan orang tua, pasangan hidup, juga sanak saudara seperti kakek-nenek. Hubungan dengan saudara lainnya, seperti sepupu bahkan juga teman, tetangga baik yang termasuk suku Dayak Ngaju atau pun di luar suku Dayak Ngaju juga memberi pengaruh pada *values* yang dimiliki seseorang. Begitu pula dengan media massa yang semakin memudahkan masuknya pengaruh dari budaya lain.

Nilai-nilai dalam budaya Dayak Ngaju tercermin dari berbagai tradisi seperti ritual *Tiwah* atau cara mengantarkan roh atau arwah dari anggota keluarga yang sudah meninggal menuju pada kehidupan kekal yang abadi di surga. Ritual ini merupakan sebuah ritual keagamaan yang

menjadi kekayaan budaya masyarakat Dayak Ngaju. *Tiwah* dilakukan akibat adanya kematian yang menimbulkan sial atau *pali* (pantangan) sehingga setiap keluarga yang memiliki anggota keluarga yang meninggal diwajibkan melaksanakan ritual ini (*tradition value*). Sampai saat ini ritual *tiwah* masih dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Ngaju yang beragama Hindu Kaharingan karena merupakan rukun kematian tertinggi.

Sebagai perangkat hukum pada masyarakat Dayak Ngaju, *singer* (denda adat) berperan penting untuk menyeimbangkan dan melestarikan adat (*security value*) sehingga sengketa yang terjadi dalam masyarakat Dayak Ngaju diselesaikan dengan penegakan hukum adat pemberian sanksi. Pemberian saksi tersebut yaitu *singer* dengan *jipen* dalam jumlah tertentu dan dalam hal ini juga menghormati orang tua yang diwakilkan oleh tetua adat (*conformity value*). Ada pula *Kayau*, yaitu pemotongan kepala manusia, menurut orang Dayak kepala itu memiliki kekuatan supranatural yang sangat tinggi dan juga sebagai simbol tingginya strata/status sosial seseorang di dalam masyarakat apabila semakin banyak mendapatkan kepala. Semakin banyak hasil *kayau* bisa dilihat dari *mandanya* (senjata khas Dayak), yaitu semakin banyaknya rambut di hulu *Mandau* dan semakin banyak tato melingkar yang ada di tubuh, biasanya *Pangkalima* yang memilikinya (*power value*). Untuk pergaulan suku Dayak mempunyai tarian yaitu tari *manasai* tari ini melambangkan kegembiraan, para remaja putra dan putri berkumpul kemudian menari *manasai*, berkumpul sambil meminum *baram* (fermentasi dari beras ketan dan ragi) serta mendengarkan pantun yang dinyanyikan khas Dayak yaitu *karungut* (*hedonism value*) (<http://m.kompasiana.com/>, 27 Januari 2013).

Salah satu pemahaman yang tetap dipegang oleh setiap generasi muda Dayak Ngaju adalah *isen mulang*. *Isen Mulang* sebenarnya merupakan kata yang diambil dari teks sebenarnya yang bertuliskan “***Isen Mulang Pantang Mundur Dia Tende Nyamah Nggetu Hinting Bunu Panjang***”. Kata *Isen Mulang* sengaja diambil sebagai simbol semangat juang masyarakat untuk

membangun daerah, khususnya *Kalimantan Tengah* tanpa henti-hentinya sampai tutup usia atau titik darah terakhir (*benevolence value*). Oleh sebab itu, para orang tua dan pemuka adat Dayak Ngaju masih berharap generasi muda tetap memegang tradisi Dayak agar tidak punah dan terus ada hingga ke generasi-generasi berikutnya dengan tidak henti-hentinya menanamkan tradisi dan budaya Dayak Ngaju.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang *Damang* atau tetua adat Dayak. Hasil dari wawancara tersebut *Damang* mengungkapkan bahwa kebudayaan Dayak saat ini tengah mengalami pengikisan. Bahkan tidak sedikit yang mengkhawatirkan kepunahannya. *Damang* mengatakan dirinya sebagai *oloh* Dayak, kadangkala merasa gelisah karena anak keturunannya tidak lagi menggunakan Bahasa Dayak, bahasa yang digunakan orang tuanya terlebih lagi Dayak Ngaju.

Damang menambahkan banyak generasi Dayak khususnya remaja lebih berselera terhadap makanan dari luar, seperti *fast-food* dari pada *pundang* atau *tampoyak*. Gaya hidup kosmopolit atau metropolis dianggap sebagai faktor penarik generasi Dayak untuk meninggalkan gaya hidup yang bersandar pada nilai-nilai ke-Dayak-an.

Hasil wawancara dengan guru SMAN “X”, kebanyakan remaja saat ini dapat dikatakan kurang peduli dengan kebudayaannya sendiri. Senada dengan yang diungkapkan oleh *Damang* pada saat ini sebagian anak didiknya sudah mulai enggan mempelajari atau tidak tertarik pada seni tradisional, seperti tarian tradisional, *karungut* dan upacara adat serta tradisi-tradisi yang sebetulnya terkandung filosofis masyarakat Dayak terutama Dayak Ngaju. Masyarakat khususnya remaja lebih memilih beralih pada kesenian *modern* seperti *band*, *jazz*, *rock*, dan *modern dance* yang dipandang lebih maju dan lebih *gaul*. Dalam setiap tampilan acara hiburan juga sudah jarang ditemui atau ditampilkannya kesenian tradisional. Pertunjukan kesenian daerah selalu sepi penonton, karena para remaja lebih memilih menonton di bioskop setelah adanya pembangunan

mall di Palangka Raya. Selain kesenian dan tradisi budaya Dayak Ngaju yang sudah mulai ditinggalkan, banyak remaja dari Palangka Raya yang menempuh pendidikan di luar Kalimantan. Kebanyakan remaja mulai dari sekolah menengah pertama sampai perguruan tinggi yang menempuh pendidikan di pulau Jawa seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Malang. Sebagian dari mereka ada yang lulus kuliah akan kembali ke kampung halaman dan sebagian ada yang menetap dengan mencari kerja di kota lain.

Wawancara yang dilakukan pada sepuluh orang pelajar SMA “X” Palangka Raya menyatakan bahwa mereka lebih banyak berkomunikasi menggunakan bahasa Banjar daripada menggunakan bahasa Dayak Ngaju baik dengan orang tua atau di lingkungan sekitar. Kemudian mereka juga mengaku bahwa mereka lebih senang mendengarkan musik pop atau *rock* dari pada musik daerah, karena pada musik daerah syair atau lirik lagunya lebih banyak menggunakan bahasa Dayak sehingga kurang dapat untuk dimengerti. Para remaja putri lebih banyak mengikuti kegiatan *modern dance* dari pada mengikuti atau belajar tarian daerah di sanggar. Mereka kurang mengetahui bagaimana kebudayaan Dayak itu sendiri, di rumah mereka kurang diajarkan mengenai nilai-nilai budaya Dayak Ngaju. Di sekolah kebudayaan Dayak terutama Dayak Ngaju tidak begitu diajarkan secara khusus dalam mata pelajaran. Oleh karena itu, siswa SMAN “X” Palangka Raya mengetahui tentang kebudayaan Dayak selain dari sekolah mereka juga mengetahui dari internet dan televisi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada remaja di SMAN “X” Palangka Raya tersebut, tampak bahwa proses enkulturasi dan akulturasi budaya terjadi pada setiap siswanya baik yang berasal dari Palangka Raya, maupun mereka yang lahir dan besar di daerah Kahayan yang datang ke Palangka Raya. Proses tersebut mereka terima lewat orangtua, teman sebaya dan orang dewasa di mana proses terjadi dalam budaya mereka sendiri, sama halnya pada mereka yang berasal dari Palangka Raya. Hal yang membuat peneliti tertarik mengenai Dayak Ngaju

adalah apakah *values* dari suku Dayak Ngaju yang mereka pegang sejak dulu, yaitu *values* dari budaya Dayak Ngaju masih tetap mereka pertahankan ataukah *values* tersebut bercampur dengan *values* dari budaya lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah seorang *Damang* yang masih aktif dalam menjalankan ritual adat di dalam maupun diluar Kota Palangka Raya, tradisi Dayak Ngaju masih dijalankan oleh penduduk sekitar walaupun pelaksanaannya sudah tidak sekenal dulu dan sudah ada pengaruh dari subsuku Dayak yang lain khususnya Dayak Kapuas, Dayak Ma'anyan, dan suku Banjar. Dari wawancara tersebut, disimpulkan bahwa semakin lama, minat generasi muda seperti mereka yang berada pada tahap remaja madya dan remaja Dayak Ngaju akan tradisi Dayak Ngaju sendiri semakin berkurang. Hal itu tercermin dari perilaku mereka yang kurang mau berpartisipasi dalam upacara adat bahkan tidak mendalami tradisi-tradisi tertentu secara mendalam, seperti dalam mempersiapkan ritual adat, misalnya dalam adat *tampung tawar* (*tradition value*).

Melalui wawancara tersebut, diketahui pula bahwa walau generasi muda Dayak Ngaju memperlihatkan minat yang semakin berkurang akan budaya mereka. Positifnya para orangtua dan masyarakat masih memberikan pemahaman-pemahaman akan tradisi dan nilai-nilai dari budaya Dayak Ngaju kepada generasi muda. Hal ini tetap dilakukan walaupun tidak semua bisa diberikan secara mendalam karena kehidupan mereka yang semakin dipengaruhi oleh budaya-budaya di luar Dayak Ngaju sendiri.

Pada saat ini, budaya yang tertanam pada masyarakat Dayak Ngaju di kota Palangka Raya yang dapat dilihat dari cara bertingkah laku, pola pikir dan gaya hidup, sedikit banyak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan budaya asli dari subsuku Dayak Ngaju sendiri seperti dalam melaksanakan upacara adat yang asli. Perubahan itu terjadi karena adanya pencampuran budaya Dayak Ngaju dengan budaya dari suku Banjar dan Jawa yang hidup berdampingan dengan

mereka. Suku Dayak Ngaju yang beradapada periode perkembangan yang rentan akan pengaruh budaya adalah remaja.

Remaja rentan dalam menghadapi pengaruh-pengaruh yang ada di sekitarnya karena dalam tahap perkembangan sebagai remaja, mereka berada di masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa yang sedang berusaha untuk mencari identitas diri. Salah satu perubahan nilai, apa yang mereka anggap penting pada masa anak-anak akan menjadi kurang penting karena mendekati masa dewasa (<http://kotretanhadi.wordpress.com/>, 30 Januari 2014).

Remaja Suku Dayak Ngaju yang bergaul dengan teman sebaya mereka yang berasal dari suku Banjar, Jawa, dan suku-suku lainnya yang ada di Kota Palangka Raya menemukan perbedaan budaya dari teman-teman sebayanya tersebut sehingga dapat memenuhi nilai-nilai budaya yang ada pada suku mereka sendiri. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui *values* dari Schwartz pada siswa-siswi yang memiliki latar belakang budaya Dayak Ngaju di SMA N “X” Palangka Raya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang hendak diteliti adalah bagaimanakah gambaran Schwartz’s *values* pada siswa berlatar belakang budaya Dayak Ngaju di SMAN “X” Palangka Raya.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang *Schwartz’s Values* pada siswa di SMA N “X” Palangka Raya dengan latar belakang budaya Dayak Ngaju.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *content*, *structure* dan *hierarchy* *Schwartz's Values* pada siswa SMA N "X" Palangka Raya yang berlatar belakang budaya Dayak Ngaju.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Untuk bidang penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya mengenai *values* terutama *Schwartz's Values*.
2. Untuk ilmu Psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai *Schwartz's Values* pada remaja dengan latar belakang budaya Dayak Ngaju di kota Palangka Raya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat Dayak Ngaju terutama kepada orang tua dan pemuka adat sebagai masukan dalam upaya menyikapi masalah yang muncul sebagai akibat dari akulturasi dengan budaya setempat. Informasi ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam melestarikan nilai-nilai budaya Dayak Ngaju yang masih relevan dan menyesuaikan diri dengan lingkaran budaya lain.
2. Untuk memberikan informasi bagi mengenai *Schwartz's values* pada siswa-siswi SMAN "X" Palangka Raya, tentang *value* yang dimiliki oleh remaja bersuku Dayak Ngaju yang berguna untuk melestarikan budaya Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya.

1.5 Kerangka Pikir

Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Dalam kebanyakan budaya, remaja dimulai pada kira-kira usia 10 sampai 13 dan berakhir kira-kira usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2003). Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Masyarakat terdiri dari para remaja yang memiliki andil besar sebagai generasi penerus, salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi (Hurlock, 1980).

Masyarakat selalu dilingkupi oleh kebiasaan dan aturan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini disebut sebagai tradisi. Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat yang merupakan kesadaran kolektif dengan sifatnya yang luas, meliputi segala aspek dalam kehidupan. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang menyebabkan terbentuknya suatu kebudayaan. Remaja seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang jelas tentang tradisi budaya mereka agar budaya mereka tersebut dapat dilestarikan dan tidak mengalami kepunahan, oleh sebab itu pengenalan terhadap budaya harus tertanam di dalam diri tiap remaja, termasuk remaja yang bersuku Dayak di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Kebudayaan setiap suku memiliki nilai atau *value* yang mendasari pelaksanaan atau perwujudan budaya dalam bentuk tingkah laku. *Value* merupakan *belief* mengenai hal yang diinginkan atau tidak dan mempunyai fungsi motivasional. Fungsi motivasional yang dimaksud adalah fungsi mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari dan fungsi tidak

langsungnya adalah untuk mengekspresikan kebutuhan dasar seseorang (Rokeach, 1973, dalam Schwartz, 1994).

Rokeach mengungkapkan bahwa, *value* diasumsikan memiliki *cognitive*, *affective*, dan *behavioral components* (Rokeach, 1968). Komponen *cognitive*, muncul dalam bentuk pemikiran atau pemahaman terhadap *value* mengenai baik atau buruk, diinginkan atau tidak diinginkan, mengenai suatu objek atau kejadian yang ada di sekitar orang yang bersangkutan. Komponen *affective* yaitu *value* yang awalnya hanya berupa pemahaman mulai menjadi suatu penghayatan tentang suatu objek atau kejadian, seperti suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. Komponen *behavior* adalah komponen yang sudah semakin mendalam. *Behavior* ini muncul dalam bentuk tingkah laku sesuai dengan *value* yang dianut.

Values merupakan konsep atau kepercayaan, mengarahkan pada keadaan akhir atau tingkah laku yang diinginkan, hakikat dari sesuatu yang spesifik, pedoman untuk menyelesaikan tingkah laku dan kejadian-kejadian, dan disusun berdasarkan kepentingan yang relatif (Schwartz dan Bilzky, 1990). *Value* terdiri dari sepuluh tipe, yaitu *benevolence*, *conformity*, *tradition*, *self direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *security*, dan *universalism* (Schwartz, 1984).

Sepuluh tipe *value* ini dapat membentuk sebuah kelompok berdasarkan kesamaan tujuan dalam setiap *single value* yang dinamakan *second order value type* (SOVT). Adapun SOVT tersebut terdiri atas *openness to change* (*stimulation* dan *self direction*), *conservation* (*conformity*, *tradition*, *security value*), *self-transcendence* (*universalism* dan *benevolence value*), *self-enhancement* (*power* dan *achievement value*) (Schwartz, 1984).

Value masyarakat termasuk Dayak Ngaju dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan bahasa sehari-hari, sedangkan faktor eksternal meliputi proses transmisi.

Transmisi budaya (*transmission value*) yaitu proses yang bertujuan untuk mengenalkan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya dari suatu budaya tertentu, mencakup *vertical transmission* yang melibatkan penurunan ciri-ciri budaya orang tua ke anak cucu, *horizontal transmission* yang menunjukkan seseorang belajar budaya dari sebayanya, serta *oblique transmission* yang menunjukkan bahwa seseorang belajar dari orang dewasa dan lembaga-lembaga tertentu (Cavalli-Sforza dan Feldman, dalam Berry 1999).

Masyarakat Dayak memiliki kepercayaan pada roh leluhur dengan mengadakan *Tiwah* bertujuan sebagai ritual untuk meluruskan perjalanan roh atau arwah yang bersangkutan menuju *Lewu Tatau* atau surga (*tradition value*). Meskipun masyarakat Dayak Ngaju sudah menganut agama tertentu masih banyak yang meyakini tujuan dari ritual *Tiwah* (<http://yayukmei16.wordpress.com/>, 28 Januari 2013).

Sistem persaudaraan yang erat dan tetap ada sampai saat ini pada masyarakat Dayak Ngaju adalah dengan adanya istilah "*pahari*" yang berarti 'saudara' yang menandakan bahwa setiap masyarakat Dayak Ngaju memiliki ikatan persaudaraan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari (*benevolence value*) untuk saling membantu dan berdampingan secara damai bahkan dengan masyarakat dengan latar budaya yang berbeda (*universalism value*).

Suku Dayak Ngaju dikenal dengan kerja kerasnya dalam bekerja (*achievement value*), khususnya dalam *manggetem parei* atau memanen padi, *mamantat gita* atau menyadap karet yang merupakan latar belakang pekerjaan dari masyarakat Dayak Ngaju. Kontrol atau dominasi dalam relasi interpersonal dipegang secara kuat oleh ketua adat atau Damang (*power value*) yang menjalankan hukum adat dengan dibantu oleh masyarakat. Damang adalah pimpinan adat kedemangan yang berfungsi sebagai kepala adat. Eksistensi Damang sebagai Hakim Perdamaian Adat diakui dan ditaati oleh masyarakat suku Dayak di Palangka Raya. *Damang* kebanyakan

dipegang oleh laki-laki karena dipandang sebagai yang dihormati khususnya para orang tua yang masih kuat untuk memegang adat.

Dari sepuluh tipe *values* yang ada, akan dilihat *content* dari masing-masing tipe yaitu penyebaran *values* dan identifikasi *region* atau bidang yang nantinya akan dihasilkan dalam bentuk pemetaan (*multidimensional space*). Kesepuluh *value* juga akan dibuat dinamika yang nantinya akan menghasilkan *structure values*, baik itu berupa *compability* (kecocokan) dan *conflict* (pertentangan) antara *value* yang satu dengan yang lain yang mana hasilnya akan menggambarkan gambaran yang khas dari suatu kebudayaan tertentu. Kemudian dari sepuluh *values* yang ada, akan disusun secara *hierarchy* berdasarkan kepentingan relatif (Schwartz dan Bilzky, 1987, 1990).

Value juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan bahasa sehari-hari. *Values* dapat dipengaruhi oleh pendidikan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Kohn & Schooler, (1983); Prince-Gibson & Schwartz (1998), yang menyatakan bahwa pendidikan berkorelasi positif dengan *self-direction value* dan *stimulation value* serta memiliki korelasi negatif dengan *comformity value* dan *traditional value* (Berry, 1999). Jenis kelamin berpengaruh dalam pembentukan *values*, orang dengan jenis kelamin laki-laki maka tipe *values* yang dimiliki lebih mengarah pada *achievement value*, *hedonism value*, *self-directive value*, *power value*, *stimulation value*, sedangkan pada perempuan, tipe *values* yang dimiliki lebih mengarah kepada *benevolence value*, dan *security value*. Individu dalam usia muda akan lebih menunjukkan *value* keterbukaan dibandingkan dengan individu yang usianya lebih tua (Feather, 1975; Rokeach, 1973 dalam Schwartz, 2001).

Faktor eksternal meliputi proses transmisi yaitu proses pada suatu budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada anggotanya. Transmisi budaya terbagi menjadi tiga berdasarkan sumbernya, yaitu: *Vertical Transmission* (orang tua), *Oblique*

Transmission (orang dewasa atau lembaga lain), dan *Horizontal Transmission* (teman sebaya) (Cavali-Sforza & Feldman dalam Berry, 1999). Proses transmisi budaya dapat berasal dari budaya sendiri maupun berasal dari budaya lain yang juga akan terjadi proses enkulturasi, akulturasi, serta sosialisasi. Enkulturasi adalah proses yang memungkinkan kelompok memasukkan individu ke dalam budayanya sehingga memungkinkan individu membawa perilaku sesuai harapan budaya. Akulturasi adalah perubahan budaya dan psikologis karena pertemuan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku yang berberda.

Transmisi vertikal dapat berupa transmisi enkulturasi dan sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari dengan orang tua, seperti pola asuh. Orang tua mewariskan nilai, keterampilan, motif budaya, keyakinan dan sebagainya kepada anak cucu mereka. Transmisi *oblique* dapat dibedakan menjadi dua bagian. Pertama adalah transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan yang berasal dari kebudayaan yang sama, yang kedua adalah transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan lain (berasal dari kebudayaan yang berbeda). Transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan lain melalui orang dewasa lain akan terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi khusus yaitu interaksi dengan orang lain yang berasal dari luar budaya Dayak Ngaju, misalnya dari tokoh masyarakat, guru, atau orang dewasa lain yang berasal dari budaya lain.

Transmisi horizontal adalah pemindahan *value* yang terjadi melalui enkulturasi dan sosialisasi dengan teman sebaya, misalnya dari teman sebaya yang sebudaya. Transmisi horizontal bisa terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi khusus yaitu interaksi dengan orang lain yang berasal dari luar budaya Dayak Ngaju. Ini bisa terjadi melalui interaksi remaja yang bersuku Dayak Ngaju dengan teman sebaya yang berasal dari suku lain (Berry, 1999).

Terdapat empat strategi akulturasi, yaitu asimilasi, separasi, integrasi, dan marjinalisasi. Asimilasi terjadi ketika individu yang mengalami akulturasi tidak ingin memelihara budaya dan

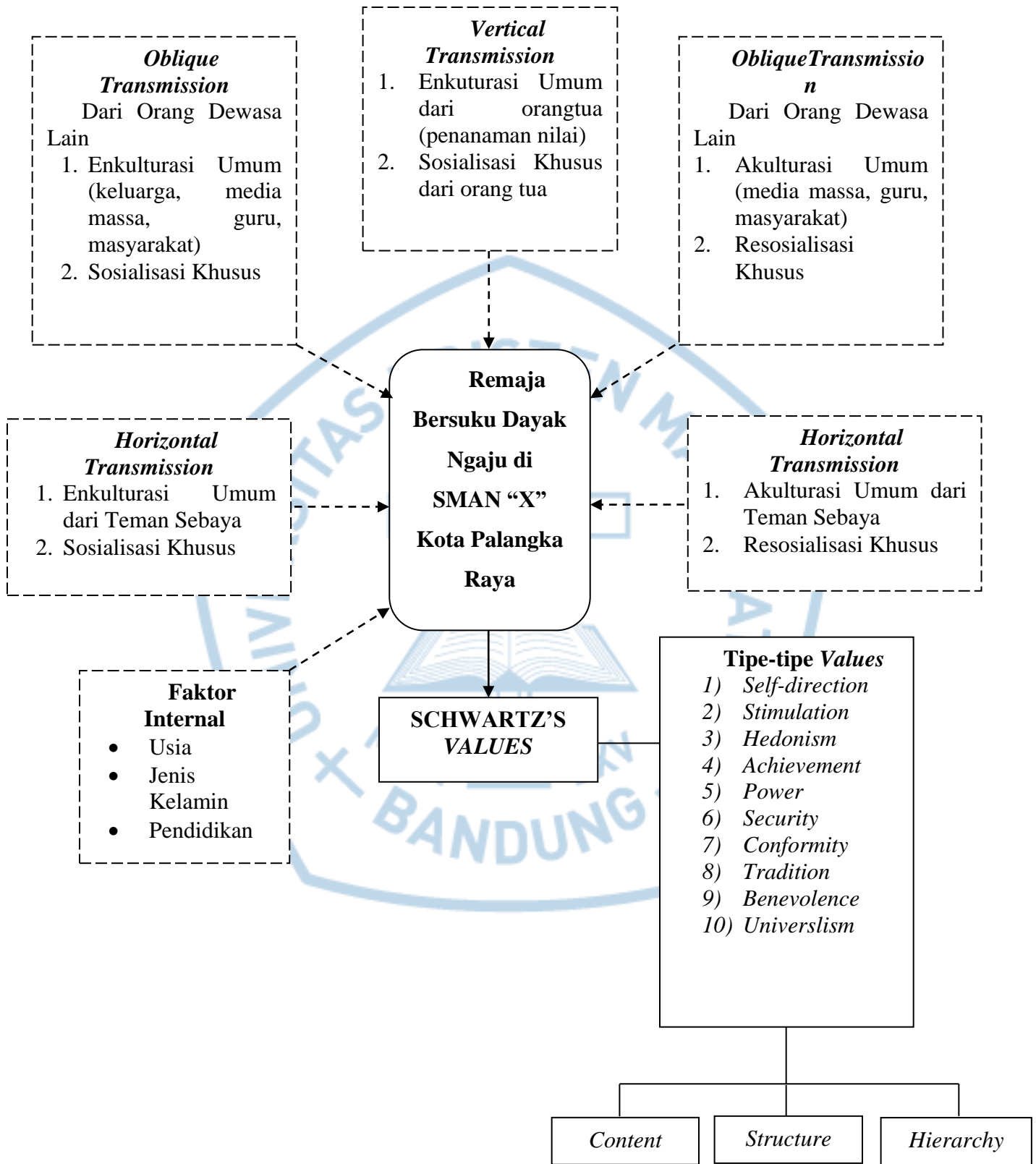
jati diri dan melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat dominan, misalnya remaja yang bersuku Dayak bergaul dengan orang yang berasal dari budaya lain dan melupakan budayanya. Separasi terjadi apabila suatu nilai yang ditempatkan pada pengukuran budaya adat seseorang dan suatu keinginan untuk menghindari interaksi dengan orang lain, misalnya remaja Dayak Ngaju menganggap sukunya sendiri yang paling baik sehingga ia tidak ingin bergaul dengan orang yang berasal dari budaya lain. Integrasi adalah adanya minat terhadap keduanya baik memelihara budaya asal dan melaksanakan interaksi dengan orang lain, misalnya remaja bersuku Dayak Ngaju yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Dayak Ngaju, dan berinteraksi dengan orang yang berasal dari suku yang berbeda serta tetap menghormati budaya yang berbeda. Marjinalisasi adalah minat yang kecil untuk pelestarian budaya dan sedikit minat melakukan hubungan dengan orang lain karena alasan pengucilan atau diskriminasi sehingga ia akan menjadi individu yang takut untuk bergaul dan lebih memilih untuk sendiri (Berry, 1999).

Proses transmisi budaya ini tentu saja terjadi pada remaja Sayak Ngaju di SMAN “X” Palangka Raya, mereka yang berada di kelompok usia ini, aktif melakukan kegiatan sosial di lingkungan rumah dan sekolah. Mereka akan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan maupun perubahan yang berasal dari dalam diri dan *value* yang mendasari mereka mungkin saja berubah akibat proses adaptasi ini. Mereka juga mengalami transmisi budaya dengan enkulturasi berupa penurunan budaya dari orang tua, orang dewasa lain serta teman sebaya yang berasal dari Budaya Dayak Ngaju sejak mereka masih kecil. Mereka pun mengalami akulturasi dari budaya lain yang ada di Kota Palangka Raya yang berasal dari orang dewasa lain atau teman sebaya di lingkungan tempat tinggal serta lingkungan sekolah. Selain itu mereka juga mengalami sosialisasi dari proses belajar yang terjadi dari interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada *value* yang mereka miliki.

Kota Palangka Raya merupakan ibu kota dari Kalimantan Tengah, sehingga memungkinkan terjadinya multikulturasi budaya. Multikulturasi adalah suatu kondisi sosial politik yang di dalamnya individu dapat mengembangkan dirinya sendiri baik dengan cara menerima dan mengembangkan identitas budaya yang terdapat dalam dirinya maupun dengan menerima segala karakteristik dari berbagai kelompok budaya dan berhubungan serta berpartisipasi dengan seluruh kelompok budaya dalam lingkungan masyarakat yang luas (Berry, 1992).

Untuk menggambarkan lebih jelas mengenai uraian di atas akan diungkapkan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut:





Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. *Schwartz' Values* bersifat universal sehingga dapat diteliti pada setiap budaya, termasuk budaya Dayak Ngaju.
2. Terjadi proses akulturasi dan kulturisasi budaya pada remaja suku Dayak Ngaju di kota Palangka Raya.
3. Pembentukan *values* pada remaja bersuku Dayak Ngaju di Palangka Raya Kalimantan Tengah dipengaruhi oleh faktor eksternal (*vertical, horizontal, dan oblique transmission*) dan internal (usia, jenis kelamin, dan pendidikan).
4. Remaja bersuku Dayak Ngaju di Palangka Raya, Kalimantan Tengah memiliki sepuluh *Schwartz's value* seperti remaja pada budaya-budaya lain tetapi berbeda dalam derajat kepentingannya. Kesepuluh *Schwartz's value* tersebut yaitu *self-direction value, stimulation value, conformity value, hedonism value, achievement value, power value, tradition value, security value, benevolence value, dan universalism value.*